



Praanggapan pada Teks Cerpen dalam Website ruangsastra.com Edisi Agustus 2025

Ilma Khalisatul Muntaha¹, Dhesti Lestari², Linda Selviana³, Rahmazeni Ainun Zulfaa⁴,
Ana Widya Pratiwi⁵, Asep Purwo Yudi Utomo^{6*}, Arum Yuliya Lestari⁷

¹⁻⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

ilmakhalisatulmuntaha@students.unnes.ac.id¹, dhestilestari@students.unnes.ac.id²,

lindaselviana832@students.unnes.ac.id³, rahmazeni@students.unnes.ac.id⁴,

anawidyapратиwi28@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, arumyl97@gmail.com⁷

*Penulis korespondensi: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the forms and types of presuppositions found in two short stories published on the website ruangsastra.com, namely “Minum Teh Sebelum Mati” (“Drinking Tea Before Dying”) and “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” (“The Traveling Storyteller and the Cry of Bullets”). This research employs a descriptive qualitative method with an objective and pragmatic approach. Data were collected using the observation and note-taking method, then analyzed using distributional and referential analysis techniques. The results of the study show that a total of 32 presuppositions were identified and classified into six types, theory: existential, factive, structural, non-factive, lexical, and counterfactual presuppositions. Among these types, existential presuppositions were the most frequently found in the texts, while counterfactual presuppositions were the least common. These findings indicate that the use of presuppositions in short stories serves not only as a linguistic feature but also as an essential tool in constructing meaning and understanding narrative context. This research is expected to make a significant contribution to the development of pragmatic studies, particularly in the analysis of modern literary works, as well as to open new perspectives in understanding the interaction between language, meaning, and context in literary texts. The implications of this study may also serve as a foundation for further research on other pragmatic aspects in broader and more diverse literary works.*

Keywords: Context; Language; Pragmatics; Presupposition; Short Story

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis praanggapan yang terdapat dalam dua cerpen yang dipublikasikan di situs ruangsastra.com, yaitu “Minum Teh Sebelum Mati” dan “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru”. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif dan pragmatik. Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode agih dan padan. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan sebanyak 32 praanggapan yang diklasifikasikan ke dalam enam jenis, yaitu praanggapan eksistensial, faktif, struktural, nonfaktif, leksikal, dan kontrafaktual. Dari keenam jenis tersebut, praanggapan eksistensial merupakan jenis praanggapan yang paling banyak ditemukan teks. Sebaliknya, praanggapan kontrafaktual merupakan yang paling sedikit ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan praanggapan dalam cerpen tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari linguistik semata, tetapi juga sebagai alat penting dalam penciptaan makna dan pemahaman konteks naratif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam analisis karya sastra modern, serta membuka hal baru dalam memahami interaksi antara bahasa, makna, dan konteks dalam teks sastra. Implikasi hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian lanjutan terkait aspek-aspek pragmatik lain dalam karya sastra yang lebih luas dan variatif.

Kata Kunci: Bahasa; Cerpen; Konteks; Praanggapan; Pragmatik

1. LATAR BELAKANG

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Kata bahasa merupakan hasil serapan dari bahasa sansekerta (*bhāsā*) yang memiliki makna kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Menurut pendapat Alfiani et al. (2020) yang dikutip dalam jurnal Shofi (2021) bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi bagi manusia dengan manusia lainnya. Tanpa bahasa, manusia akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dan melakukan komunikasi satu sama lain, karena dengan bahasa

kita dapat menemukan dan menyampaikan informasi. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hampir semua cara orang bertukar informasi. Setiap negara menghadirkan budaya dan karakter yang berbeda dalam cara mereka berbahasa, yang berdampak dalam kegiatan komunikasi sehari-hari (Mailani et al., 2022). Menurut Meizaningrum et al. (2022), bahasa adalah kumpulan simbol yang memiliki sifat arbitrer atau manasuka dan difungsikan manusia sebagai alat atau media untuk berinteraksi. Maka dari itu cara kita menggunakan bahasa memengaruhi pemikiran, perilaku, dan tindakan dalam suatu budaya. Bahasa sendiri memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif pada semua elemen yang terlibat dalam proses komunikasi. Menurut Devianty (2017) yang dikutip pada jurnal Mailani et al. (2022) menyatakan bahwa dalam komunikasi, bahasa sebaiknya digunakan sesuai dengan konteks dan status menggunakan cara yang tepat. Berbagai aspek dan sudut pandang bahasa dalam situasi yang berbeda saat berkomunikasi membuat studi tentang bahasa menjadi lebih dinamis dan kompleks. Kegiatan interaksi dilakukan untuk menyampaikan pendapat dan pandangan melalui bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Hal ini menandakan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi disisi lain, bahasa tidak hanya digunakan dalam bentuk lisan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan (Oktapiantama et al., 2023). Supaya komunikasi berlangsung efektif dengan pemahaman yang tepat tentang pesan yang disampaikan, diperlukan konteks yang memungkinkan baik pembicara maupun pendengar memahami makna ucapan sesuai dengan keadaan dan tujuan percakapan.. Bahasa sebenarnya tidak hanya menjadi sistem tanda yang berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga merupakan media interaksi sosial yang penuh makna dan memiliki tujuan tertentu; karena itulah, studi pragmatik hadir untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nyata penggunaannya agar makna dari ucapan bisa dipahami lebih dalam.

Sehubungan dengan bahasa yang berfungsi sebagai sarana penting untuk berkomunikasi antar individu, sehingga ide dan perasaan dapat disampaikan dengan baik. Namun, keberhasilan dalam berkomunikasi tidak hanya bergantung pada tata bahasa dan pilihan kata, tetapi juga pada pengertian konteks serta tujuan dari pembicara, aspek tersebutlah yang menjadi perhatian utama dalam studi pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks nyata atau situasi komunikasi yang sebenarnya (Rustono, 1998 dalam Azizah, et al., 2025). Menurut Morris (1938) dalam Rustono (1999) yang dikutip pada jurnal Rini et al. (2024) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu tentang tanda yang mempelajari hubungan antara tanda dan cara tanda itu

diartikan. Sesuai dengan pendapat tersebut, Leech (1983) dalam Rini et al. (2024) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu mengenai makna ucapan dalam situasi tertentu. Selain itu, Gunarwan (1994) dalam Rini et al. (2024) menegaskan bahwasanya pragmatik merupakan suatu bidang kajian tentang bagaimana bahasa digunakan. Dengan demikian, jelas bahwa pragmatik sangat berkaitan dengan pemahaman makna bahasa yang tergantung pada konteks penggunaannya. Selain definisi yang sudah dibicarakan sebelumnya, beberapa ahli lain juga memperkenalkan pendapat mereka mengenai pragmatik dengan fokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam proses komunikasi. Pragmatik adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari cara seseorang menggunakan kata-kata dalam berinteraksi, serta pesan yang terdapat dalam tuturan tersebut (Setiawan et al., 2022). Yule dalam Safira et al. (2022) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan cara orang menggunakan bahasa itu. Sesuai dengan pendapat tersebut, Parker dalam Aini et al. (2021) menyatakan pandangan bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Pragmatik lebih fokus pada arti dari ucapan, sehingga sangat berkaitan dengan tindakan berbicara seseorang. Bahkan, pragmatik bisa dipandang sebagai ilmu yang mempelajari makna dari tindakan berbicara secara lebih dalam. Menurut Yustiani et al. (2024) dalam pembahasan tentang pragmatik, hal yang paling penting adalah tujuan dari ucapan yang dibuat oleh penutur kepada lawan bicaranya. Menurut Wahyuni (2021) dalam Nabila et al. (2023) menjelaskan bahwa bidang kajian dalam pragmatik mencakup aspek-aspek seperti deiksis, praanggapan, implikatur percakapan, serta tindak tutur.

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang tergolong baru dalam perkembangannya. Cabang ilmu ini mempelajari penggunaan bahasa yang bergantung pada konteks, karena konteks berperan penting dalam menentukan maksud penutur saat berinteraksi dengan mitra tutur (Rohmadi, 2010) dalam (Rahmadhani et al., 2020). Pragmatik melibatkan berbagai fenomena dalam penggunaan bahasa yang terjadi dalam konteks tertentu. Namun, dalam artikel ini, pembahasan dibatasi dengan fokus pada praanggapan sebagai salah satu aspek utama yang dianalisis. Hal ini karena praanggapan memainkan peran penting dalam memahami makna tersirat serta hubungan antara orang yang berbicara dan lawan bicaranya. Praanggapan adalah sesuatu yang dianggap oleh pembicara sebagai suatu keadaan yang ada sebelum mereka melakukan sebuah ungkapan. Seseorang bisa mengenali ungkapan sebagai informasi yang dianggap benar dan akan dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dipahaminya. Dalam sebuah interaksi percakapan, keterangan yang diberikan oleh pembicara terhadap pasangan tuturnya akan menjadi anggapan awal yang akan diterima oleh pasangan

tutur. Keterangan informasi ini berwujud dugaan atau perkiraan sementara yang diperoleh melalui interaksi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya (Rahuel et al., 2018)

Praanggapan diartikan sebagai keyakinan dari penutur bahwa mitra bicaranya dapat mengenali orang atau objek yang sedang dibahas (Riyanti, 2015). Kaswanti Purwo (1990) dalam Riyanti (2015) selanjutnya menekankan bahwa praanggapan muncul saat sebuah kalimat diucapkan, karena selain arti yang jelas, ada juga makna tambahan yang tersembunyi dalam ucapan tersebut. Sejalan dengan itu, Nababan (1987) dalam jurnal Riyanti (2015) menegaskan bahwa praanggapan sangat berkaitan dengan konteks dan situasi penggunaan bahasa, sebab hal ini memungkinkan ucapan memiliki arti bagi pendengar dan membantu penutur memilih cara bahasa yang tepat untuk menyampaikan pesan. Selain itu, Levinson dalam Nababan (1987) yang dikutip pada jurnal Riyanti (2015) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa praanggapan sebanding dengan istilah *presupposition*, yaitu suatu asumsi atau wawasan dasar yang menjadi landasan bagi tindakan, teori maupun ucapan yang menjadikannya bermakna. Melalui pemikiran para ahli, dapat diketahui bahwa praanggapan merupakan asumsi awal mengenai suatu peristiwa yang berlangsung melalui cara tidak eksplisit dan ada pada sebuah konteks ungkapan bahasa, yang berperan sebagai bentuk tanggapan awal dari pendengar terhadap ungkapan tersebut. Dengan kata lain, penutur sudah memiliki kesimpulan awal sebelum berbicara bahwa apa yang hendak diungkapkan juga akan dimengerti oleh lawan tuturnya. Bahkan, menurut Mulyana (2015) dalam Sudrajat & Pujiastuti (2023) pemakaian praanggapan hanya ditujukan kepada pendengar yang, menurut penutur, memiliki pengetahuan yang sama dengan yang dimiliki oleh penutur.

Definisi praanggapan menetapkan dasar untuk mengelompokkan berbagai macam praanggapan yang telah diungkapkan oleh para pakar. Menurut Levinson dalam Nadar (2009), yang dikutip pada jurnal Sudrajat & Pujiastuti (2023) praanggapan dapat dibagi menjadi sepuluh kategori, yaitu eksistensial, faktif atau faktual, leksikal, nonfaktif atau tidak faktual, struktural, kontrafaktual, pengandaian, iteratif atau perulangan, implikatif, dan waktu atau temporal. Di sisi lain, Yule (2006) dalam Sudrajat & Pujiastuti (2023) membagi praanggapan menjadi enam kelompok, yaitu eksistensial, faktif, nonfaktual, leksikal, struktural, dan kontrafaktual. Dengan kata lain, klasifikasi yang diberikan oleh Levinson lebih mendetail karena mencakup kategori tambahan seperti pengandaian, iteratif, implikatif, dan temporal, sedangkan Yule cenderung lebih sederhana dengan fokus pada kategori-kategori utama (Sudrajat & Pujiastuti, 2023). Dalam artikel ini, penulis memusatkan perhatian pada analisis praanggapan dengan memanfaatkan kerangka teoritis yang diajukan oleh Yule (2006) karena

klasifikasinya dinilai lebih sederhana dan mencerminkan berbagai jenis praanggapan dengan baik.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Sudrajat & Pujiastuti (2023) dalam jurnal Bahtera Indonesia yang berjudul “Praanggapan dalam Sepilihan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono”, artikel ini menyajikan analisis mengenai praanggapan dalam teks cerpen yang terdapat di situs Kompas. Penelitian ini dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji bentuk dan penggunaan praanggapan dalam karya sastra modern, sehingga hasilnya diharapkan mampu memperkaya pemahaman terhadap kajian pragmatik, khususnya dalam penerapan teori praanggapan pada teks cerpen yang tersedia secara *online*. Dengan berlandaskan pada definisi dan klasifikasi praanggapan yang telah dipaparkan, penelitian ini selanjutnya akan mengarahkan fokus pada penerapan konsep tersebut dalam analisis data berupa cerpen. Hal ini dimaksudkan agar jenis-jenis praanggapan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diidentifikasi secara konkret melalui tuturan yang terdapat dalam teks cerpen. Cerita pendek atau cerpen adalah salah satu bentuk tulisan sastra yang menceritakan kehidupan manusia dalam bentuk kisah yang tidak terlalu panjang, sehingga bisa dibaca dengan cepat. Meskipun cerpen disajikan secara singkat, tetap harus memiliki berbagai bagian penting yang membentuk cerita tersebut, seperti tema, latar, tokoh, sudut pandang, alur, pesan, dan gaya bahasa. Semua bagian ini terhubung satu sama lain, sehingga mampu menciptakan cerita yang lengkap dan memiliki makna bagi pembacanya (Safitri et al., 2021). Di samping uraian tersebut, beberapa ahli juga mengemukakan pandangannya mengenai pengertian cerpen. Menurut Saini dalam Fiska (2021) dalam Putri et al. (2025) menyatakan bahwa cerpen adalah bentuk tulisan sastra yang menceritakan kisah fiksi secara singkat, jelas, dan padat. Secara umum, cerpen menampilkan cerita sederhana yang hanya berfokus pada satu tokoh dan masalah yang dihadapinya. Karena cerpen menceritakan konflik utama secara terpusat, maka cerpen juga termasuk dalam kategori fiksi prosa yang menggambarkan perjalanan tokoh mulai dari pemahaman karakter hingga akhirnya menyelesaikan konflik yang dialaminya. Pendapat sebelumnya didukung oleh pendapat ahli lain yang menekankan bahwa cerpen adalah karya prosa yang singkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri utama yaitu isi yang padat dan konflik yang terpusat. Menurut Narayukti dalam Mutia et al. (2022) cerpen merupakan tulisan naratif yang bersifat fiktif dan biasanya terinspirasi oleh pengalaman hidup seseorang, atau juga bisa dimaknai sebagai narasi yang disampaikan secara singkat, jelas, padat, serta fokus pada satu karakter utama. Cerita pendek, yang disingkat cerpen, biasanya ditulis dengan jumlah kata kurang dari sepuluh ribu atau tidak lebih dari sepuluh halaman. Oleh

karena itu, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah jenis karya fiksi berwujud prosa yang ditandai dengan penyampaian yang singkat dan berfokus pada satu konflik utama.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena paling tepat untuk menggambarkan fenomena dalam karya ilmiah, terutama dalam menganalisis kalimat praanggapan yang terdapat pada teks cerpen. Pendekatan kualitatif dipakai untuk menjelaskan berbagai konsep yang terkait dengan karya sastra tersebut. Pendekatan ini disebut kualitatif karena tidak mengandalkan data statistik melainkan berfokus pada teori sastra, sehingga sesuai dengan pendekatan objektif yang digunakan dalam penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena yang terjadi pada subjek, seperti kesan, tindakan, dan motivasi. Selain itu, kualitatif merupakan analisis yang mengkaji, menggambarkan, serta mengamati karakteristik atau sifat imbas sosial yang tidak sukar dipaparkan dengan pendekatan kuantitatif (Sari et al., 2021). Sedangkan menurut pendapat Moleong (2010) dalam Dinda (2021) Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam berbagai kejadian atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan menghasilkan data berupa deskripsi naratif atau ungkapan verbal.

Pendekatan penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (2005) dalam Rustamana et al. (2024) bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai pengalaman atau peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini mencakup pemberian penjelasan komprehensif mengenai perilaku, persepsi, motivasi, serta aspek-aspek terkait lainnya, yang melibatkan dimensi kebahasaan dan dilakukan dalam konteks alamiah tertentu, melalui penerapan berbagai teknik penelitian yang bersifat alami. Sedangkan Sugiyono (2009) dalam Mutoharoh et al. (2016) berpendapat penelitian dengan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada filosofi postpositivisme, yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memahami secara mendalam kondisi alamiah utama dari objek penelitian (bukan melalui percobaan atau eksperimen). Lanjutannya Sugiyono (2016) dalam Yahdi (2016) menyatakan pendekatan deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai suatu analisis yang didasarkan pada filsafat post-positivisme, yang dimanfaatkan untuk menganalisis objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, serta teknik pengumpulan data yang diterapkan melalui triangulasi (gabungan berbagai metode). Menurut pandangan alternatif yang dikemukakan oleh Saryono (2012) dalam Sari et al. (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dirancang untuk

mengeksplorasi, mengungkap, dan menguraikan ciri-ciri unik atau kualitas dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Metode deskriptif kualitatif dimanfaatkan untuk menyelidiki dan menafsirkan berbagai fenomena yang muncul dalam konteks masyarakat. Metode ini menekankan pada pencapaian pemahaman dan penjelasan yang mendalam mengenai realitas sosial. Melalui penerapan strategi deskriptif kualitatif, peneliti mampu mengembangkan pendekatan yang sistematis dalam mengatasi permasalahan penelitian. Masalah-masalah tersebut didasarkan pada data nyata yang dapat diamati secara langsung dari masyarakat, yang kemudian dianalisis secara teliti melalui perspektif kualitatif (Iii et al., 2014 dalam Trias et al., 2024). Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Hasnah. et al. (2022) dalam Setiyani et al. (2024) digunakan untuk menelaah fenomena yang dialami subjek penelitian secara kontekstual melalui deskripsi verbal yang rinci dan mendalam, berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah. Dalam pandangan Mary dan Chesney, tahapan analisis data pada penelitian kualitatif mencakup analisis deskriptif, kategorisasi atau komparatif, dan asosiatif atau konstruktif (Safarudin et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif, tujuan utamanya adalah menyajikan informasi yang berkaitan dengan peristiwa pokok yang digali, partisipan yang berperan dalam proses penelitian, serta lokasi penelitian yang menjadi konteks kajian. Sementara itu, keluaran penelitian kualitatif dihasilkan dalam bentuk data deskriptif yang memuat uraian mendalam mengenai fenomena yang diteliti menurut (Creswel, 2012 dalam Safarudin et al., 2023).

Peneliti menggunakan dua pendekatan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan pragmatik. Pendekatan objektif dimaksudkan untuk menekankan analisis yang berpusat pada teks sastra sebagai objek kajian utama Wiyatmi, 2009 dalam (Agustin, 2022). Pendapat lain menurut Abidin (2010) dalam Agustin (2022) menurut pandangan tersebut, pendekatan objektif adalah kritik sastra yang memusatkan perhatian pada karya sebagai realitas otonom, dengan penekanan pada teks itu sendiri. Pendekatan objektif merupakan cara menelaah sastra dengan menekankan pada realitas teks dan unsur-unsur intrinsiknya (Yudiono, 1984 dalam Puspita et al., 2023). Dalam pendekatan objektif, penelitian karya sastra didasarkan pada teks sebagai pusat kajian. Pendekatan yang kedua yaitu pendekatan pragmatik, Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang berlandaskan pada fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi yang mempertimbangkan berbagai aspek di luar bahasa untuk memperoleh makna secara utuh (Kuswoyo, 2015). Pendekatan pragmatik merupakan metode atau cara pandang yang menelaah makna dan fungsi bahasa maupun karya sastra berdasarkan konteks pemakaiannya, mencakup tujuan komunikasi, situasi sosial, serta interaksi antarpengguna. Dalam bidang kebahasaan, pendekatan ini menitikberatkan pada cara penutur dan pendengar

memanfaatkan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Adapun dalam kajian sastra, pendekatan pragmatik memandang karya sastra sebagai sarana penyampaian pesan, nilai, atau fungsi kepada pembaca, sehingga pemaknaannya terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca dalam konteks sosial-budaya mereka. Menurut Wahyudi (2008) dalam Juhari (2022) mengemukakan bahwa pendekatan pragmatik merupakan kajian sastra yang secara konkret menitikberatkan pada peran pembaca dalam proses menerima, memahami, serta menghayati sebuah karya sastra. Sebagai salah satu pendekatan dalam upaya menemukan kebenaran pada teks sastra, pendekatan pragmatik memiliki keterkaitan dengan sistem filsafat pragmatik. Hal ini sejalan dengan pandangan Heraklitus yang, sebagaimana dijelaskan oleh Graff et al. (1996:) dalam Kasmawati (2022) yang menyatakan bahwa mengembangkan teori kefilosofan memiliki kesamaan dengan pragmatik modern. Pendekatan pragmatik merupakan salah satu jenis pendekatan dalam kritik sastra yang berfokus pada hubungan antara karya sastra dan pembacanya. Pendekatan ini tidak hanya menyoroiti teks sastra sebagai sebuah produk estetis, tetapi juga menekankan pada bagaimana pembaca memberikan respons, menafsirkan, serta menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penilaian terhadap karya sastra melalui pendekatan pragmatik sangat dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, serta konteks sosial pembaca, sehingga makna karya sastra dipandang sebagai hasil interaksi dinamis antara teks dan penerimanya. Pendekatan pragmatik berfungsi untuk melandasi pemahaman suatu karya. Sehingga penelitian ini bertujuan menjelaskan pranggapan pada cerpen.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua jenis teknik, yaitu teknik Simak dan Teknik catat. Mahsun (2005) dalam Utomo et al. (2021) teknik pencatatan merupakan metode yang digunakan untuk merekam dan mendokumentasikan gagasan utama dari suatu penelitian secara sistematis dalam bentuk tulisan. Adapun teknik menyimak dipahami sebagai prosedur pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan secara verbal atau melalui penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993 dalam Utomo et al., 2023). Dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak berperan langsung dalam proses pembentukan maupun kemunculan data, melainkan hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap data yang muncul dari peristiwa kebahasaan di luar dirinya (Fatimah et al., 2019).

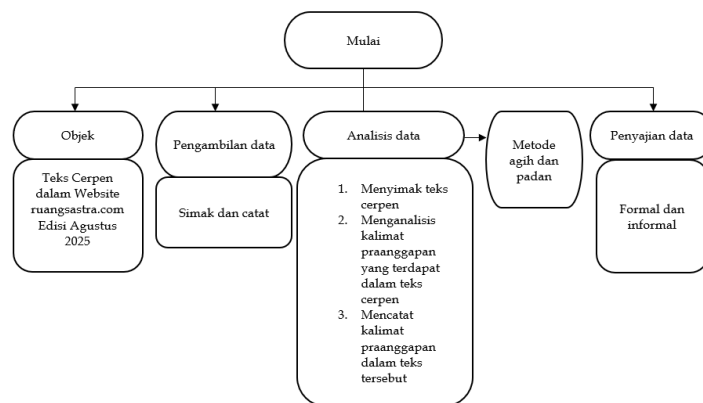
Setelah itu metode analisis yang digunakan adalah metode agih dan padan. Dalam metode agih, alat analisis berasal dari bagian yang melekat pada bahasa yang diteliti (Sudaryanto, sebagaimana dikutip Kesuma, 2007 dalam Junawaroh, 2015). Hal tersebut sesuai dengan pandangan Sudaryanto (2016) dalam Utomo et al. (2019) dinyatakan bahwa metode

agih merupakan teknik analisis data yang menjadikan unsur bahasa itu sendiri sebagai alat penentunya. Menurut Wiwin (2012) dalam Afizah et al. (2025) menyatakan bahwa pada metode agih, unsur bahasa yang dianalisis seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe, intonasi, dan lainnya dijadikan alat penentu dalam proses analisis. Metode ini menitikberatkan pada analisis data melalui unsur internal bahasa, sementara metode padan bekerja dengan pendekatan eksternal yang berdiri sendiri tanpa mengacu pada bahasa itu sendiri (Supriyani et al., 2019). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Menurut Imaroh sebagaimana dikutip oleh Febianto (2024) dalam Pramesti et al. (2025) yang menyatakan bahwa metode agih merupakan metode analisis data yang didasarkan pada kategori kebahasaan, mencakup aspek kegramatikaln serta keterkaitan unsur yang dikaji. Analisis ini dilakukan dengan memanfaatkan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri. Menurut Sudaryanto (2015) sebagaimana dikutip Mahsun (2014) dalam Khoirunnayah et al. (2023) metode padan adalah teknik analisis yang berfungsi untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan tertentu dengan memanfaatkan acuan luar sebagai penentu, yang tidak termasuk ke dalam komponen bentuk bahasa yang sedang dianalisis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Sudaryanto (1993) dalam Ghani et al. (2025) metode padan adalah cara analisis bahasa yang menggunakan alat penentu dari luar bahasa itu sendiri. Metode ini diterapkan untuk menelaah konteks dalam kalimat dengan memperhatikan reaksi serta pengaruh yang muncul pada lawan tutur.

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah yang tersusun secara sistematis. Tahapan analisis data dalam penelitian ini disusun secara sistematis melalui beberapa langkah. Uraian langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menyimak teks cerpen
- b. Menganalisis kalimat praanggapan yang terdapat dalam teks cerpen
- c. Mencatat kalimat praanggapan dalam teks tersebut

Berikut diagram analisisnya:



Gambar 1. Diagram Alir Metodologi Pendidikan

Setelah analisis data dilakukan, tahap berikutnya yakni teknik penyajian data, di mana peneliti menyajikan data dengan menggunakan teknik formal dan informal. Pendekatan informal disajikan menggunakan kata-kata umum atau naratif agar lebih mudah dipahami (Azizah et al., 2025), sedangkan pendekatan formal menggunakan simbol dan lambang seperti diagram, tabel, dan lain-lain (Gusti, 2021). Alasan kami menggunakan pendekatan tersebut karena pendekatan tersebut menyajikan data secara lengkap dengan menggunakan simbol dan lambang yang membuatnya tampak terstruktur dan sistematis sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi analisis tersebut. Selanjutnya penggunaan pendekatan informal dipilih karena pendekatan tersebut menggunakan kata-kata umum atau naratif tanpa adanya penggunaan simbol sehingga cocok untuk menjelaskan hasil analisis secara deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pragmatik menyelidiki bagaimana pembicara secara efektif mengomunikasikan maksudnya kepada audiens selama interaksi (Yule, 2014 dalam Suri et al., 2024). Djadjasudarma (2017) dalam Suri et al. (2024) menjelaskan bahwa pragmatik melibatkan analisis bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu, dengan fokus pada pemahaman makna di balik apa yang dikatakan. Praanggapan mengacu pada keyakinan awal yang diyakini pembicara sebagai fakta, terlepas dari apakah keyakinan tersebut benar atau salah. Asumsi-asumsi ini memungkinkan pembicara untuk lebih mudah memilih cara yang tepat dalam mengungkapkan sesuatu ketika mereka ingin mengomunikasikan sesuatu. Levinson dalam Nababan (1987) yang ditemukan pada jurnal Musriani et al. (2021) juga menyebutkan bahwa gagasan praanggapan, yang maknanya dikaitkan dengan asumsi yang mendasarinya, mendukung setiap aktivitas, ide, atau pernyataan yang memiliki signifikansi. Kelompok kami melakukan penelitian dengan menganalisis praanggapan pada dua cerpen yang dimuat dalam web ruangsastra.com, yang berjudul “Minum Teh Sebelum Mati” dan “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru”. Analisis tersebut mengidentifikasi enam jenis praanggapan pada cerpen yang dinyatakan oleh Yule (2006), yaitu (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan struktural, (4) praanggapan nonaktif, (5) praanggapan leksikal, dan (6) praanggapan kontrafaktual. Penelitian ini berlandaskan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sudrajat et al. (2023) yang meneliti praanggapan pada cerpen seperti praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan struktural, praanggapan nonaktif, praanggapan leksikal, dan praanggapan kontrafaktual. Berikut ini hasil analisis praanggapan yang diidentifikasi dalam dua judul cerpen yang dipublikasikan di website ruangsastra.com.

Berikut ini Adalah hasil analisis terhadap jenis praanggapan yang diidentifikasi dalam dua judul cerpen yang dipublikasikan di website ruangsastra.com. Sebanyak 32 praanggapan ditemukan dan dikategorikan ke dalam enam jenis praanggapan.

Tabel 1. Hasil Analisis Praanggapan Pada Teks Cerpen dalam Website ruangsastra.com

No.	Jenis Praanggapan	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Eksistensial	9	28,12%
2.	Faktif	7	21,87%
3.	Struktural	5	15,62%
4.	Nonfaktif	5	15,62%
5.	Leksikal	4	12,5%
6.	Kontrafaktual	2	6,25%
	Total	32	100%

Praanggapan Eksistensial

Yule (2014) dalam Andri et al. (2023) menyatakan bahwa "Praanggapan eksistensial adalah sebuah dugaan yang terlihat dalam struktur possessive dan frasa nomina tertentu." Asumsi ini beranggapan tentang hadirnya suatu benda dalam kalimat-kalimat yang mencerminkan kepemilikan. Praanggapan Eksistensial merupakan sebuah asumsi yang mengindikasikan adanya kepemilikan terhadap sesuatu, baik itu barang, lokasi, maupun individu. Praanggapan eksistensial menunjukkan keyakinan dari pembicara bahwa benda atau entitas yang diacu dalam kalimat memang ada. Ini berarti bahwa pembicara secara tidak langsung mengungkapkan keberadaan suatu hal melalui cara penyampaian kalimat. Selain itu, praanggapan eksistensial sangat penting untuk menjaga konsistensi makna dalam sebuah pernyataan. Tanpa pemahaman bersama tentang keberadaan objek yang disebutkan, arti kalimat dapat menjadi tidak jelas. Analisis terhadap dua judul cerpen "Minum Teh Sebelum Mati" dan "Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru" mengungkapkan beberapa praanggapan eksistensial dalam sebuah kutipan yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Data 1

Dalam cerpen berjudul "Minum Teh Sebelum Mati" terdapat dialog atau tuturan antara tokoh saya dan Tuan K. Sebagai berikut:

Konteks: Tokoh "Saya" tengah memperkenalkan dirinya dan menggambarkan hubungannya dengan Tuan K, yang merupakan atasan di tempat kerjanya.

"Saya sekretaris pribadinya. Biasa saja, sebenarnya. Tidak seperti yang kalian pikir: saya tidak simpan pistol di laci, tidak menguntit istri orang, tidak tahu sandi-setidaknya sampai satu malam, ketika Tuan K menyuruh saya mengantarnya ke rumah seseorang yang tak disebutkan dalam agenda."

Kutipan di atas mengandung praanggapan eksistensial karena pernyataan itu menunjukkan adanya dua karakter yang nyata dalam narasi. Tokoh "saya" secara tidak langsung mengidentifikasikan bahwa ada individu yang sebenarnya ada dan menjalani peran sebagai sekretaris pribadi. Di samping itu, istilah "pribadinya" memberi petunjuk tentang adanya sosok lain, yaitu Tuan K, yang berfungsi sebagai atasan atau sosok yang memerlukan seorang sekretaris. Dengan demikian, pernyataan ini menciptakan asumsi bahwa "saya" dan "Tuan K" keduanya benar-benar ada dan memiliki hubungan profesional yang sudah dikenal oleh pembaca, meskipun hal itu tidak secara eksplisit dijelaskan dalam teks. Dalam pernyataan itu terdapat asumsi eksistensial yang timbul dari struktur kepemilikan "pribadinya". Elemen ini menunjukkan adanya hubungan kepemilikan atau keterikatan antara dua entitas yang nyata. Ini mengisyaratkan bahwa arti kepemilikan tidak hanya bersifat tatabahasa, melainkan juga pragmatis, karena kalimat tersebut menekankan keberadaan dua karakter yang saling terikat dalam konteks sosial dan profesional. Pernyataan itu juga menunjukkan bahwa asumsi eksistensial memainkan peran penting dalam mengembangkan kesatuan makna serta membantu pembaca mengerti tentang keberadaan dan interaksi antar karakter.

Data 2

Selain tuturan, dalam cerpen "Minum Teh Sebelum Mati", terdapat sebuah kalimat atau pernyataan naratif mengenai tokoh Kinasih. Sebagai berikut:

Konteks: Tokoh saya sedang berinteraksi dengan Tuan K yang menyebutkan Kinasih, sang istri. Tokoh saya selanjutnya menyampaikan informasi tambahan kepada pembaca mengenai siapa Kinasih.

"Saya diam. Kinasih Adalah istri Tuan K. Dulu aktivis, sekarang selebgram spiritual."

Ungkapan yang dikutip menggambarkan praanggapan eksistensial karena menyiratkan kehadiran nyata tokoh Kinasih dan Tuan K dalam narasi. Pernyataan bahwa "Kinasih adalah istri Tuan K" secara tidak langsung mengarahkan penonton untuk mempercayai kenyataan kedua tokoh ini dan status perkawinan mereka. Lebih lanjut, frasa "Dulu aktivis, kini selebritas spiritual" menggambarkan bahwa Kinasih telah mengalami transformasi sejati sepanjang hidupnya, bertransisi dari aktivisme menjadi tokoh spiritual terkemuka. Hal ini memperkuat gagasan bahwa keberadaan Kinasih dan identitasnya yang terus berkembang mudah diterima sebagai kebenaran yang mapan dalam konteks cerita, tanpa memerlukan pembuktian tambahan, sehingga mewujudkan praanggapan eksistensial. Pembicaraan ini menunjukkan asumsi eksistensial dengan dua pendekatan, yaitu pemakaian kopula "adalah" yang menegaskan identitas dan frasa temporal "dulu-sekarang" yang menggambarkan kesinambungan keberadaan. Keduanya memperkuat konsep bahwa karakter Kinasih dan Tuan

K memang benar-benar ada dan berkembang dalam konteks waktu cerita. Oleh karena itu, penulis menyusun realitas naratif yang dapat meyakinkan pembaca lewat asumsi yang tersirat dalam susunan kalimat.

Berdasarkan dua hasil analisis di atas, pembahasan tersebut sejalan dengan hasil analisis yang pernah dilakukan oleh (Sudrajat et al., 2023) yang menganalisis praanggapan dalam pemilihan cerpen “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono, di mana dalam menganalisis cerpen tersebut menemukan jenis praanggapan eksistensial yaitu beranggapan tentang hadirnya suatu benda dalam kalimat-kalimat yang mencerminkan kepemilikan.

Hasil analisis paraanggapan eksistensial pada cerpen yang berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” dalam tuturan yang ditemukan antara lain, sebagai berikut:

Data 3

Dalam cerpen berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” terdapat sebuah kalimat atau pernyataan pengantar dalam cerpen. Sebagai berikut:

Konteks: Kalimat pembuka cerpen yang di mana narator memperkenalkan kota tempat tinggal tokoh serta suasana khas pada bulan Mei.

“Di kota kami, Kota Melankolia, bulan Mei selalu datang dengan wajah murung. Ia selalu membawa bayangan-bayangan buram yang berdesak-desakan menyeruak benak kami.”

Kutipan di atas menjadi kalimat pembuka cerpen. Kutipan ini tidak hanya menggambarkan mengenai latar tempat suatu hal yang telah terjadi, namun juga menyiratkan mengenai suasana ketika datangnya bulan Mei. Kutipan di atas termasuk ke dalam praanggapan eksistensial karena kutipan tersebut menunjukkan adanya “Kota Melankolia” dan “Bulan Mei”. Kutipan “Di kota kami, Kota Melankolia, bulan Mei selalu datang dengan wajah murung” menegaskan mengenai eksistensi suatu tempat yaitu Kota Melankolia dan waktu yaitu Bulan Mei. Meskipun Kota Melankolia di sini bersifat fiktif, tetapi karena disebutkan secara langsung serta bersifat konkret, maka secara tidak langsung pembaca menerimanya sebagai sesuatu yang nyata. Frasa “selalu datang” juga menunjukkan bahwa peristiwa tersebut tidak hanya terjadi sekali, tetapi telah terjadi berulang kali.

Data 4

Dalam cerpen berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” terdapat tuturan sebagai berikut:

Konteks: Tokoh Nyai Tuter berteriak dan meronta-ronta ketika para polisi tiba-tiba menangkapnya.

“Para polisi menggelandang Nyai Tuter yang meronta dan berteriak-teriak, ‘Kembalikan anakku! Kembalikan anakku!’”

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diucapkan oleh Nyai Tuter ketika tiba-tiba dirinya ditangkap oleh para polisi. Tuturan ini menggambarkan emosi dan keputusan dari tokoh Nyai Tuter. Alih-alih mengatakan “Lepaskan aku”, ia justru mengatakan “Kembalikan anakku!” karena sebegitu inginnya ia agar anaknya dikembalikan kepadanya. Kutipan di atas termasuk ke dalam praanggapan eksistensial karena dianggap bahwa “anak” itu benar-benar ada dan kini sedang hilang atau sedang diambil paksa oleh orang lain. Ungkapan tersebut tidak akan muncul apabila tidak ada eksistensi dari “anak”. Pernyataan tersebut mengandaikan bahwa sang anak memang ada sedari awal. Pembaca secara tidak langsung menganggap bahwa “anak” yang diserukan itu ada dan sedang hilang.

Berdasarkan hasil analisis dua data di atas, pembahasan tersebut sejalan dengan hasil analisis yang pernah dilakukan oleh (Sudrajat et al., 2023) yang menganalisis praanggapan dalam pemilihan cerpen “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono, di mana dalam menganalisis cerpen tersebut menemukan jenis praanggapan eksistensial yaitu beranggapan tentang hadirnya suatu benda dalam kalimat-kalimat yang mencerminkan kepemilikan.

Praanggapan Faktif

Praanggapan faktif menurut Yule (2006) dalam Setiawati (2018) ialah praanggapan yang dapat dianggap sebagai sesuatu yang nyata dengan diikuti kata kerja seperti ‘tahu’, ‘sadar’, ‘menyadari’, dan lain sebagainya. Menurut Jannah et al. (2024) praanggapan faktif yakni praanggapan yang muncul ketika terdapat informasi yang kebenaran fakta atau keadaannya diyakini. Analisis terhadap dua judul cerpen “Minum Teh Sebelum Mati” dan “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” mengungkapkan beberapa praanggapan faktif dalam sebuah kutipan yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Data 5

Dalam cerpen berjudul “Minum Teh Sebelum Mati” terdapat dialog atau tuturan antara tokoh saya dan Tuan K. Sebagai berikut:

Konteks: Tokoh saya mencerminkan pandangan dan kepercayaan Tuan K mengenai isu-isu sosial yang berhubungan dengan politik serta kehidupan pribadi.

“Dua hari kemudian, seorang anggota dewan dari partai lain, Tuan Sardjono, di temukan tewas di kamar hotel. Overdosis. Media menulisnya sebagai tragedi pribadi. Tapi saya tahu, Tuan K tidak pernah percaya pada tragedi pribadi di tahun pemilu”.

Kutipan di atas menunjukkan praanggapan faktif karena strukturnya menggabungkan verba faktis "tahu", sebuah penanda linguistik yang menandakan bahwa informasi selanjutnya merepresentasikan kebenaran yang telah terbukti dan terjadi. Dalam ungkapan tersebut, individu yang berbicara "saya" mengartikulasikan lebih dari sekadar pandangan subjektif,

mengomunikasikan keyakinan yang berakar pada kesadaran akan suatu realitas, khususnya bahwa Tuan K memegang teguh ketidakpercayaan terhadap terjadinya tragedi pribadi selama tahun-tahun pemilu. Akibatnya, pernyataan tersebut memperkenalkan asumsi dasar bahwa peristiwa di mana "Tuan K tidak pernah percaya pada tragedi pribadi di tahun-tahun pemilu" tidak diragukan lagi terjadi dalam latar narasi, melampaui dugaan sederhana atau perspektif pembicara. Karakteristik inilah yang mengklasifikasikan materi yang dikutip sebagai contoh praanggapan faktis, karena validitas pernyataan yang mengikuti verba "tahu" diperlakukan sebagai kebenaran yang tak terbantahkan.

Secara praktis, susunan kalimat ini menekankan adanya hubungan pengetahuan antara tokoh saya sebagai penutur dan pernyataan yang disampaikan. Pemilihan kata kerja "tahu" menyiratkan bahwa penutur memiliki pengalaman atau pengamatan langsung terhadap karakter Tuan K, sehingga asumsi tersebut dianggap otomatis sebagai kebenaran dalam dunia cerita. Ini menunjukkan bahwa fungsi asumsi faktual tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menguatkan kredibilitas narator sebagai sumber yang dapat diandalkan. Dalam konteks naratif, kebenaran yang terkandung dalam klausa ini memperluas dimensi pengetahuan cerita, karena pembaca ditempatkan untuk menerima pernyataan itu tanpa keraguan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, pembahasan tersebut sejalan dengan hasil analisis yang pernah dilakukan (Sudrajat et al., 2023) yang menganalisis praanggapan dalam sepilihan cerpen "Sepasang Sepatu Tua" karya Sapardi Djoko Damono, di mana dalam menganalisis cerpen tersebut menemukan jenis praanggapan faktif yaitu praanggapan yang muncul ketika terdapat informasi yang kebenaran fakta atau keadaannya diyakini.

Hasil analisis paraanggapan faktif pada cerpen yang berjudul "Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru" dalam tuturan yang ditemukan antara lain, sebagai berikut:

Data 6

Dalam cerpen berjudul "Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru" terdapat sebuah kalimat atau pernyataan sebagai berikut:

Konteks: Tokoh Nyai Tuter memutuskan untuk menjadi pendongeng keliling akibat kekacauan bulan lalu yang melanda ibu kota. Ia berkelana ke ratusan kota dan istirahat di mana saja.

"Ia mengaku, beberapa bulan setelah kekacauan melanda ibu kota, Nyai Tuter memutuskan untuk menjadi pendongeng keliling. Ratusan kota telah ia singgahi. Jika lelah, ia istirahat di mana saja."

Kalimat di atas menggambarkan perjuangan tokoh Nyai Tuter yang memutuskan menjadi pendongeng keliling, sehingga ia berkelana ke ratusan kota dan beristirahat di mana saja tempat ia bisa beristirahat. Kalimat ini menegaskan perjalanan panjang yang penuh kelelahan dan kesepian yang dirasakan oleh Nyai Tuter. Kutipan di atas termasuk ke dalam praanggapan faktif karena kata “telah” dalam kutipan mengandung makna bahwa seseorang benar-benar menyinggahi ratusan kota. Tindakan tersebut memang sudah benar-benar dilakukan.

Data 7

Dalam cerpen berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” terdapat tuturan sebagai berikut:

Konteks: Tuturan yang diucapkan oleh tokoh “peluru” yang berbicara kepada tokoh “Ibu” dalam dongeng yang diceritakan oleh Nyai Tuter.

“Sebutir peluru itu terguncang dan menggelinjang di telapak tangan Nyai Tuter. ‘Aku sudah membunuh anakmu! Dosaku tak bisa dimaafkan. Tak bisa diampuni,’ seru sebutir peluru.”

Kalimat di atas merupakan ungkapan perasaan bersalah dari tokoh “peluru” kepada tokoh “Ibu” karena telah menembus dada anaknya hingga jantungnya nyaris robek. Kutipan di atas termasuk ke dalam praanggapan faktif karena kata “sudah” pada ungkapan tersebut menandakan bahwa tindakan membunuh anak seseorang telah benar-benar dilakukan dan diakui sebagai kenyataan. Ungkapan tersebut menyiratkan bahwa memang benar-benar ada korban dan kematian tersebut nyata terjadi.

Berdasarkan hasil analisis dua data di atas, pembahasan tersebut sejalan dengan hasil analisis yang pernah dilakukan oleh (Sudrajat et al., 2023) yang menganalisis praanggapan dalam pemilihan cerpen “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono, di mana dalam menganalisis cerpen tersebut menemukan jenis praanggapan faktif yaitu praanggapan yang muncul ketika terdapat informasi yang kebenaran fakta atau keadaannya diyakini.

Praanggapan Struktural

Yule (2006) mengemukakan dalam Elfritri et al. (2021) bahwa praanggapan struktural ialah praanggapan yang merujuk pada struktur suatu kalimat yang sudah dikaji sebagai preposisi secara tetap serta konvensional yang telah diasumsikan bahwa struktur tersebut benar. Praanggapan struktural ini diungkapkan melalui pertanyaan yang langsung dapat dimengerti tanpa meninjau lagi kata-kata yang digunakan. Penggunaan struktur biasanya ditandai dengan penggunaan kalimat interogatif, seperti apa, siapa, mengapa, di mana, ke mana, kapan, serta bagaimana. Analisis terhadap dua judul cerpen “Minum Teh Sebelum Mati” dan “Pendongeng

Keliling dan Tangisan Peluru” mengungkapkan beberapa praanggapan struktural dalam sebuah kutipan yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Data 8

Dalam cerpen berjudul “Minum Teh Sebelum Mati” terdapat dialog atau tuturan antara tokoh saya dan Tuan K. Sebagai berikut:

Konteks: Tokoh saya menghadapi keadaan yang menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai posisi dan perannya dalam suatu kejadian yang dipimpin oleh Tuan K.

“Rencana pembunuhannya-jika memang bisa disebut begitu-akan disamarkan sebagai kecelakaan kendaraan. Saya diminta untuk mengatur semua “seolah-olah”. sempat bertanya, “Kenapa saya?”

Pernyataan tersebut mencakup praanggapan struktural, mengingat cara pertanyaan tersebut dirumuskan secara tidak langsung menyiratkan adanya alasan atas pemilihan tokoh "Saya" oleh Tuan K untuk tugas tertentu. Ketika penutur tokoh "Saya" bertanya "Kenapa saya?", mereka secara inheren menerima bahwa Tuan K memang telah memilih mereka untuk melakukan pekerjaan atau fungsi tertentu, dan bahwa motivasi pemilihan ini merupakan satu-satunya faktor yang tidak diketahui. Dengan kata lain, kerangka kalimat tanya ini mengasumsikan bahwa suatu peristiwa dan pilihan sebelumnya telah terjadi khususnya menunjukan tokoh "Saya" oleh Tuan K. Aspek inilah yang menjadikan kalimat tersebut mengandung praanggapan struktural, karena makna yang tersirat berasal dari komposisi pertanyaan itu sendiri, yang mengantisipasi suatu sebab atau sejarah suatu tindakan.

Praanggapan ini menggambarkan bagaimana format kalimat pertanyaan dapat menghasilkan makna yang tidak diungkapkan secara langsung. Dari sudut pandang pragmatik, bentuk tanya itu tidak hanya bertujuan untuk memperoleh informasi, tetapi juga menunjukkan kesadaran karakter mengenai tindakan yang telah terjadi sebelumnya, yang mempengaruhi posisinya dalam jalannya peristiwa. Dalam perspektif kualitatif, ini menunjukkan bahwa bahasa dapat mencerminkan kesadaran sosial dan emosional karakter melalui struktur sintaksis yang ada. Dengan begitu, praanggapan struktural dalam ucapan ini berperan sebagai penanda hubungan antara bentuk kalimat dan realitas yang diyakini terjadi di luar pernyataan itu sendiri.

Data 9

Dalam cerpen berjudul “Minum Teh Sebelum Mati” terdapat dialog atau tuturan antara tokoh saya dan Perempuan berambut tembaga. Sebagai berikut:

Konteks: Tokoh saya menjumpai seorang Perempuan berambut tembaga yang sepertinya telah menantinya di Rumah tua di belakang museum tekstil. Karakter perempuan terlihat mengetahui

siapa "saya", sementara karakter "saya" malah merasa bingung dengan identitas perempuan tersebut.

“Saya sudah menunggu,”katanya.”Tuan K bilang kamu mungkin datang”.

“Siapa kamu? Suara saya serak.”

“Saya yang memberinya pilihan kedua”.

Kutipan "Siapa kamu?", mengandung praanggapan struktural, mengingat kerangka tuturan tersebut mengasumsikan realitas seorang individu, khususnya seorang perempuan berambut tembaga yang berdiri secara nyata di hadapan tokoh "Saya", tetapi data pribadinya tetap tidak teridentifikasi. Tindakan mengajukan pertanyaan "Siapa kamu?" menandakan validasi tidak langsung pembicara atas keberadaan individu yang ditanyai, terlepas dari ketidaktahuan pembicara saat ini terhadap identitas perempuan tersebut yang sebenarnya. Hal ini menggarisbawahi bahwa keyakinan terhadap aktualitas perempuan tersebut telah diakui secara diam-diam sebagai detail yang mapan dalam percakapan, dengan identitasnya menjadi elemen tunggal yang belum terselesaikan. Dengan demikian, tuturan yang dikutip mengintegrasikan praanggapan struktural karena indikasi yang dipahami mengenai keberadaan perempuan tersebut berasal dari susunan gramatikal spesifik dari pertanyaan yang diartikulasikan oleh pembicara.

Tuturan ini menunjukkan bahwa asumsi struktural beroperasi melalui jenis kalimat tanya yang mengandung keyakinan mengenai keberadaan peserta dalam diskursus. Dengan mengajukan pertanyaan "Siapa kamu? ", karakter "saya" secara tidak langsung mengakui adanya fisik dari lawan bicaranya. Ini mengindikasikan bahwa asumsi struktural tidak hanya berakar dari arti kata, tetapi juga dari susunan sintaktis yang menimbulkan asumsi mengenai eksistensi. Dalam konteks bercerita, ini menekankan hubungan antara yang mengetahui dan yang tidak mengetahui karakter "saya" berperan sebagai sosok yang mencari penjelasan atas sesuatu yang telah terjadi, sedangkan karakter perempuan menggambarkan pengetahuan yang tersembunyi.

Berdasarkan dua hasil analisis dua data di atas, pembahasan tersebut sejalan dengan hasil analisis yang pernah dilakukan oleh (Sudrajat et al., 2023) yang menganalisis praanggapan dalam pemilihan cerpen “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono, di mana dalam menganalisis cerpen tersebut menemukan jenis praanggapan struktural yaitu praanggapan yang merujuk pada struktur suatu kalimat yang sudah dikaji sebagai preposisi secara tetap serta konvensional yang telah diasumsikan bahwa struktur tersebut benar.

Hasil analisis praanggapan struktural pada cerpen yang berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” dalam tuturan yang ditemukan antara lain, sebagai berikut:

Data 10

Dalam cerpen berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” terdapat tuturan sebagai berikut:

Konteks: Dalam dongeng yang diceritakan oleh Nyai Tutur, tokoh “Malaikat” bertanya kepada tokoh “Mahasiswa” mengenai berapa lama lagi ia dapat bertahan di tengah luka parah.

“Lukaku memang parah, tapi aku tidak harus mati...”

“Sampai kapan kamu bisa bertahan?”

“Entahlah.... Tapi aku belum mau mati!”

Kalimat di atas diucapkan oleh tokoh “malaikat” kepada tokoh “mahasiswa” ketika sebutir peluru masuk ke tubuh mahasiswa untuk memastikan apakah mahasiswa mampu mempertahankan diri di tengah luka parah akibat peluru, mengingat mahasiswa masih enggan untuk mati. Kalimat ini menggambarkan rasa iba yang dirasakan oleh malaikat terhadap mahasiswa. Kutipan di atas termasuk ke dalam praanggapan struktural karena bentuk dari pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa tokoh yang sedang ditanya memang sedang bertahan pada sesuatu. Dengan pertanyaan “sampai kapan”, penutur tidak mempertanyakan apakah tokoh itu sedang bertahan, melainkan tokoh itu memang sedang bertahan dan ditanya berapa lama lagi ia sanggup bertahan.

Data 11

Dalam cerpen berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” terdapat tuturan sebagai berikut:

Konteks: Ketika mahasiswa akhirnya meninggal, peluru menyesali dirinya kenapa ia menjadi alat pembunuh bahkan kepada orang yang tidak bersalah.

“Sepanjang perjalanan, peluru itu menangis. Ia mengutuk dirinya yang jadi alat membunuh mahasiswa. Kenapa aku tak dipakai untuk membunuh bandit, koruptor, perampok, penindas? Siapa penembak mahasiswa itu? Siapa?”

Kalimat di atas diucapkan oleh tokoh “peluru” yang menangis dan merasa menyesal karena telah menjadi alat pembunuh bagi orang yang tidak bersalah. Peluru bertanya-tanya mengapa ia tidak menjadi pembunuh bagi orang-orang seperti bandit, koruptor, perampok, dan penindas. Kutipan di atas memuat dua praanggapan struktural sekaligus. Pertama, pada kutipan “Kenapa aku tak dipakai untuk membunuh bandit, koruptor, perampok, penindas?”, ungkapan tersebut menyiratkan bahwa peluru memang telah digunakan untuk membunuh, tetapi bukan

orang-orang jahat yang telah dibunuh. Kedua, pada kutipan “Siapa penembak mahasiswa itu?” menyiratkan bahwa memang ada mahasiswa yang telah ditembak.

Berdasarkan hasil analisis dua di atas, pembahasan tersebut sejalan dengan hasil analisis yang pernah dilakukan oleh (Sudrajat et al., 2023) yang menganalisis praanggapan dalam pemilihan cerpen “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono, di mana dalam menganalisis cerpen tersebut menemukan jenis praanggapan struktural yaitu praanggapan yang merujuk pada struktur suatu kalimat yang sudah dikaji sebagai preposisi secara tetap serta konvensional yang telah diasumsikan bahwa struktur tersebut benar.

Praanggapan Nonfaktif

Praanggapan nonfaktif yaitu praanggapan yang mengacu pada sesuatu yang tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan atau dapat disebut sebagai suatu hal yang belum terjadi atau tidak nyata (Yule (2006: 43) dalam (Elfitri et al., 2021). Praanggapan ini biasanya dikenali melalui kata kerja, misalnya bermimpi, berharap, membayangkan, berpura-pura, dan lainnya. Analisis terhadap dua judul cerpen “Minum Teh Sebelum Mati” dan “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” mengungkapkan beberapa praanggapan struktural dalam sebuah kutipan yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Data 12

Selain tuturan, dalam cerpen “Minum Teh Sebelum Mati”, terdapat sebuah kalimat atau pernyataan naratif mengenai cerita tersebut berakhir. Sebagai berikut:

Konteks: Tokoh utama saya terperosok dalam keadaan yang sangat tak menentu mengenai masa depannya. Ia tengah merenungi perjalanan hidupnya dan berbagai kemungkinan hasil dari cerita yang dijalaninya.

“Saya menatap daftar itu. Di baris terbawah: nama saya sendiri. Saya tidak tahu bagaimana cerita ini berakhir. Mungkin saya hidup cukup lama untuk menulisnya sendiri. Mungkin seseorang akan membacakan ini sebagai kesaksian dalam ruang pengadilan yang sunyi. Mungkin tak ada yang percaya.”

Kutipan di atas termasuk praanggapan nonfaktif karena adanya istilah "mungkin", yang menyiratkan keraguan mengenai situasi yang digambarkan. Dalam pernyataan ini, tokoh "saya" berspekulasi tentang kemungkinan mereka akan bertahan hidup selama durasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan narasi keberadaan mereka, meskipun hal ini belum tentu benar-benar terjadi. Penggunaan kata "mungkin" menunjukkan kurangnya keyakinan pembicara mengenai takdir masa depan mereka khususnya, apakah rentang hidup mereka akan cukup panjang. Akibatnya, ungkapan tersebut tidak mengomunikasikan peristiwa yang terverifikasi, melainkan merenungkan situasi potensial yang masih bersifat spekulatif.

Akibatnya, kutipan khusus ini mengandung praanggapan nonfaktif, mengingat informasi yang dianggap pasti belum dikonfirmasi atau ditetapkan sebagai kebenaran.

Kalimat ini juga merefleksikan dimensi keberadaan dan psikologi karakter yang dikelilingi oleh keraguan hidup dan kematian. Istilah "mungkin" tidak hanya berfungsi sebagai indikator linguistik dari keraguan, tetapi juga mencerminkan keadaan psikologis dan emosional karakter yang berada di tepi eksistensi antara hidup dan mati, antara kenyataan dan fantasi. Dalam konteks cerita, asumsi nonfaktual ini menggambarkan ketegangan antara impian dan fakta, di mana tokoh "saya" berusaha untuk mengendalikan hidupnya melalui tulisan, sekaligus menyadari batas-batas kuasanya terhadap waktu dan nasib. Dengan demikian, asumsi nonfaktual ini tidak hanya memperlihatkan struktur semantik kalimat yang bersifat hipotesis, tetapi juga menekankan dimensi filosofis dari narasi, yaitu refleksi manusia tentang ketidakpastian di akhir kehidupannya.

Data 13

Selain tuturan, dalam cerpen "Minum Teh Sebelum Mati", terdapat sebuah kalimat atau pernyataan naratif. Sebagai berikut:

Konteks: Tokoh saya sedang menciptakan atau membayangkan seseorang di masa yang akan datang akan mengkaji tulisannya setelah kepergiannya. Ia dalam kondisi yang sangat reflektif dan mungkin menyadari bahwa kematian semakin mendekat.

"Mungkin saya akan hidup cukup lama untuk menulisnya sendiri. Mungkin seseorang akan membacakan ini sebagai kesaksian di pengadilan yang sunyi. Mungkin tak ada yang percaya."

Kutipan di atas mengandung praanggapan yang non faktual, karena menggunakan istilah "mungkin", yang menyiratkan keraguan mengenai apakah sesuatu akan terjadi di kemudian hari. Pernyataan tersebut mengasumsikan bahwa seseorang berpotensi membaca tulisan tersebut di dalam lingkungan hukum yang hening. Namun, hal ini mungkin tidak benar-benar terjadi. Orang yang berbicara hanya menyuarakan harapan atau ketidakpastian, alih-alih yakin akan hal itu. Dengan demikian, praanggapan yang ada dalam pernyataan ini tidak faktual, mengingat kebenarannya tidak dapat dipastikan dan tetap berada dalam lingkup kemungkinan, alih-alih kebenaran yang pasti.

Praanggapan yang tidak berbasis fakta ini mencerminkan fungsi cerita dari imajinasi dan harapan karakter tentang masa depan. Karakter "saya" membayangkan tulisan yang dihasilkannya sebagai "kesaksian di pengadilan yang sunyi", yang melambangkan usaha untuk menemukan makna dan pembenaran moral dari tindakan atau pengalaman yang dihadapinya. Selain itu, struktur kalimat ini mempertegas perbedaan antara kenyataan yang terjadi dan kemungkinan yang dipikirkan. Karakter "saya" tidak menyampaikan fakta, tetapi

membayangkan kemungkinan sebagai bentuk cara bertahan dalam eksistensi. Oleh karena itu, praanggapan nonfaktual dalam narasi ini bukan hanya mencerminkan ketidakpastian bahasa, tetapi juga menggambarkan kondisi psikologis dan spiritual dari karakter yang terjebak antara kesadaran bersalah, rasa penyesalan, dan harapan untuk mendapatkan makna baru melalui ceritanya.

Berdasarkan dua hasil analisis di atas, pembahasan tersebut sejalan dengan hasil analisis yang pernah dilakukan oleh (Sudrajat et al., 2023) yang menganalisis praanggapan dalam pemilihan cerpen “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono, di mana dalam menganalisis cerpen tersebut menemukan jenis praanggapan nonfaktif yaitu praanggapan yang mengacu pada sesuatu yang tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan.

Hasil analisis praanggapan nonfaktif pada cerpen yang berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” dalam tuturan yang ditemukan antara lain, sebagai berikut:

Data 14

Dalam cerpen berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” terdapat sebuah kalimat atau pernyataan sebagai berikut

Konteks: Nyai Tuter yang saat itu sedang berdongeng menampilkan monologinya, ia memainkan peran seolah-olah berbicara kepada peluru.

“Mari kita cari pembunuh mahasiswa itu,” ucap Nyai Tuter, sambil terisak.

Berganti peran, ia pura-pura bicara pada sebutir peluru.

“Kenapa kamu begitu peduli pada mahasiswa itu? Kenapa?” Nyai Tuter kembali menirukan ucapan sang peluru.

Kalimat di atas diucapkan oleh Nyai Tuter yang menampilkan dongengnya di depan khalayak ramai, ia bertingkah seolah-olah berbicara pada sebutir peluru yang berbicara kepada ibu sang mahasiswa. Kalimat ini menunjukkan kemampuan Nyai Tuter dalam mengubah sudut pandang saat mendongeng. Kutipan di atas termasuk ke dalam praanggapan nonfaktif karena ungkapan tersebut menyiratkan bahwa tindakan berbicara pada peluru tidak benar-benar terjadi dengan ditandai kata “pura-pura”. Hal tersebut dilakukan secara pura-pura atau dalam imajinasi. Kata “pura-pura” menandakan bahwa tindakan tersebut tidak nyata, melainkan hanya seolah-olah dilakukan. Praanggapan nonfaktif muncul ketika suatu ujaran mengandaikan peristiwa yang tidak benar dalam dunia nyata atau hanya imajinasi belaka.

Data 15

Dalam cerpen berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” terdapat sebuah kalimat atau pernyataan sebagai berikut:

Konteks: Setelah kematian tokoh mahasiswa yang diakibatkan oleh peluru, peluru ingin mengikuti malaikat yang terbang bersama mahasiswa sebagai penebusan dosa.

“Ia ingin mengikuti terbang sang malaikat, tapi sia-sia.”

Kalimat di atas menggambarkan rasa penyesalan dari peluru setelah ia digunakan sebagai alat untuk membunuh mahasiswa, peluru mencoba mengikuti malaikat yang membawa roh mahasiswa, namun tidak bisa karena ia terikat dengan sifatnya yang digunakan sebagai alat kekerasan. Kutipan di atas termasuk ke dalam praanggapan nonfaktif karena kata “ingin” mengandung keinginan atau imajinasi yang belum terjadi, bahkan mustahil terjadi. Kutipan “tapi sia-sia” mempertegas bahwa keinginannya tidak akan atau tidak bisa terjadi. Ungkapan di atas mengandung keinginan, harapan, angan-angan yang berlawanan dengan kenyataan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, pembahasan tersebut sejalan dengan hasil analisis yang pernah dilakukan oleh Sudrajat et al. (2023) yang menganalisis praanggapan dalam pemilihan cerpen “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono, di mana dalam menganalisis cerpen tersebut menemukan jenis praanggapan nonfaktif yaitu praanggapan yang mengacu pada sesuatu yang tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan.

Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal menurut Anistia et al. (2024) adalah praanggapan yang diterapkan dalam kalimat yang mengandung makna yang telah disepakati, di mana struktur kalimat yang telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional diasumsikan sudah benar. Menurut Arifianti (2019), ada empat fungsi praanggapan leksikal, yaitu (1) praanggapan leksikal dengan fungsi interogatif untuk klarifikasi; (2) praanggapan leksikal dengan fungsi interogatif untuk memverifikasi kebenaran; (3) praanggapan leksikal untuk kejelasan dalam interogatif; dan (4) praanggapan leksikal dengan fungsi interogatif terkait waktu. Analisis terhadap dua judul cerpen “Minum Teh Sebelum Mati” dan “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” mengungkapkan beberapa praanggapan struktural dalam sebuah kutipan yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Data 16

Dalam cerpen berjudul “Minum Teh Sebelum Mati” terdapat dialog atau tuturan antara tokoh saya dan Tuan K. Sebagai berikut:

Konteks: Tokoh Tuan K membicarakan mengenai strategi dan rencana terhadap situasi politik kepada sekretarisnya yaitu tokoh saya.

“Di mobil, dia hanya bilang, “Mulai sekarang, kita harus main lebih dalam.” Saya tak bertanya. Sekrtaris yang baik tidak bertanya. Sekretaris yang masih ingin hidup juga tidak”.

Kutipan di atas termasuk praanggapan leksikal melalui penggunaan istilah "mulai", karena isi leksikalnya secara tidak langsung menunjukkan skenario atau status sebelumnya yang berbeda dengan yang sekarang. Penggunaan "mulai" menunjukkan bahwa sebelum pernyataan ini diungkapkan, mereka tidak benar-benar terlibat dalam konteks bayangan politik yang dimaksud, tetapi aktivitas yang penuh semangat tersebut sudah berlangsung dan akan berlanjut dengan semangat yang lebih tinggi. Akibatnya, makna kata "mulai" mencakup asumsi dasar bahwa suatu usaha atau situasi sebelumnya telah mengalami transformasi orientasi atau peningkatan. Oleh karena itu, kalimat khusus ini mengandung praanggapan leksikal, karena keberadaan makna yang disarankan ini berasal dari makna intrinsik yang tertanam dalam istilah "mulai".

Dari sudut pandang pragmatis, anggapan ini menunjukkan bahwa pembicara menyadari adanya perubahan dalam konteks tindakan yang bersifat progresif. Dalam hal ini, kata "mulai" tidak hanya menandakan awal, tetapi juga mengindikasikan bahwa tindakan yang akan dilakukan mempunyai tujuan yang lebih mendalam dan lebih intens dibanding sebelumnya. Dengan kata lain, pembicara sedang menekankan adanya tahap baru dalam proses yang sedang berjalan, sehingga pergeseran makna dari keadaan yang biasa menuju tahap tindakan ditandai secara tidak langsung melalui penggunaan kata "mulai". Ini menunjukkan bahwa anggapan leksikal dapat berperan dalam menandai dinamika niat dan perubahan strategi dalam wacana.

Data 17

Dalam cerpen berjudul "Minum Teh Sebelum Mati" terdapat dialog atau tuturan antara tokoh saya dan Tuan K. Sebagai berikut:

Konteks: Tuan K memberikan amanat kepada Tokoh saya untuk menyelesaikan tugas dan misi yang harus diselesaikan.

Saya hanya tahu malam itu, saya ikut dalam mobil Tuan K lagi, melewati jalan sepi menuju Cibubur. Dalam remang interior mobil, saya melihatnya membaca catatan kecil. Seperti mantra. Seperti kutukan

"Kalau aku mati besok, "katanya tiba-tiba, "kamu harus selesaikan ini."

Saya tidak menjawab.

Kutipan di atas termasuk praanggapan leksikal, mengingat penggunaan kata kerja "selesaikan" menyiratkan adanya sesuatu yang telah dimulai tetapi masih belum selesai. Sebagaimana digunakan dalam kalimat ini, istilah "finish" menyiratkan adanya strategi, usaha, atau tujuan konkret yang sedang berlangsung, yang membutuhkan penyelesaian oleh orang lain jika penuturnya meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa tugas atau tujuan tersebut nyata dan sedang berlangsung namun, masih belum final. Oleh karena itu, ungkapan ini mengandung

praanggapan leksikal karena keberadaan dan sifat berkelanjutan suatu tugas tersirat oleh makna di balik kata "selesaikan", yang menandakan sesuatu yang sedang berlangsung dan belum selesai.

Secara kualitatif, asumsi ini mencerminkan hubungan makna yang kuat antara pembicara dan tindakan yang dimaksud. Istilah "selesaikan" menunjukkan adanya kelanjutan aktivitas sekaligus tanggung jawab moral terhadap sesuatu yang telah dimulai. Dalam konteks komunikasi, asumsi ini memberikan tambahan dimensi emosional dan makna yang tersembunyi karena pembicara tidak perlu menjelaskan secara langsung apa yang harus diselesaikan; pendengar sudah dianggap memahami konteks tugas tersebut. Dengan demikian, asumsi leksikal dalam pernyataan ini berfungsi untuk menegaskan kesinambungan tindakan serta menunjukkan implikasi pragmatik berupa tanggung jawab dan saling percaya antara para pembicara.

Berdasarkan dua hasil analisis di atas, pembahasan tersebut sejalan dengan hasil analisis yang pernah dilakukan oleh (Sudrajat et al., 2023) yang menganalisis praanggapan dalam pemilihan cerpen "Sepasang Sepatu Tua" karya Sapardi Djoko Damono, di mana dalam menganalisis cerpen tersebut menemukan jenis praanggapan leksikal yaitu praanggapan yang diterapkan dalam kalimat yang mengandung makna yang telah disepakati.

Hasil analisis praanggapan leksikal pada cerpen yang berjudul "Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru" dalam tuturan yang ditemukan antara lain, sebagai berikut:

Data 18

Dalam cerpen berjudul "Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru" terdapat sebuah kalimat atau pernyataan sebagai berikut:

Konteks: Peluru bangkit dan terbang kembali untuk mencari penembak mahasiswa yang menggunakan dirinya sebagai alat pembunuh.

"Dari tempat yang tak terlihat, sebutir peluru meluncur ke udara. Ia ingin mengikuti terbang sang Malaikat, tapi sia-sia. Ia pun terjatuh... lalu bangkit dan terbang kembali bersama tiupan angin. Sepanjang perjalanan, peluru itu menangis."

Kalimat di atas sebagai bentuk penyesalan dan penebusan peluru yang telah menyebabkan kematian mahasiswa, ia mencoba bangkit dan terbang kembali untuk mencari pelaku penembakan mahasiswa. Kutipan di atas termasuk ke dalam praanggapan leksikal karena kata "kembali" meyaratkan bahwa kejadian tersebut sudah pernah terjadi sebelumnya. Pada ungkapan tersebut, tokoh "ia" diasumsikan bahwa sebelumnya pernah dalam keadaan "bangkit dan terbang" sehingga kata "kembali" pada kutipan di atas mengandung makna hal tersebut pernah dilakukan dan dilakukan lagi.

Data 19

Dalam cerpen berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” terdapat sebuah kalimat atau pernyataan sebagai berikut:

Konteks: Nyai tutur dalam pertunjukan mendongengnya kembali berperan sebagai tokoh peluru, setelah ia berperan sebagai ibu mahasiswa yang sedang berbicara dengan peluru.

Berganti peran, ia pura-pura bicara pada sebutir peluru.

“Kenapa kamu begitu peduli pada mahasiswa itu? Kenapa?” Nyai Tutur kembali menirukan ucapan sang peluru.

Kalimat di atas menunjukkan Nyai Tutur yang berperan sebagai ibu mahasiswa dan peluru sekaligus. Kalimat ini menggambarkan penghayatan Nyai Tutur saat berubah dari sudut pandang ibu mahasiswa ke sudut pandang peluru. Kutipan di atas menggambarkan Kutipan di atas termasuk ke dalam praanggapan leksikal karena kata “kembali” menyiratkan bahwa kejadian tersebut pernah terjadi sebelumnya. Ungkapan di atas mengasumsikan bahwa “Nyai Tutur” sebelumnya pernah “menirukan ucapan sang peluru”, sehingga kata “kembali” mengasumsikan bahwa sebelumnya hal itu pernah dilakukan dan sekarang dilakukan lagi.

Berdasarkan hasil analisis di atas, pembahasan tersebut sejalan dengan hasil analisis yang pernah dilakukan oleh Sudrajat et al. (2023) yang menganalisis praanggapan dalam pemilihan cerpen “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono, di mana dalam menganalisis cerpen tersebut menemukan jenis praanggapan leksikal yaitu praanggapan yang diterapkan dalam kalimat yang mengandung makna yang telah disepakati.

Praanggapan Kontrafaktual

Yule (2006) dalam Hasni et al. (2023) menyatakan bahwa praanggapan kontrafaktual yakni praanggapan yang menandakan bahwa sesuatu yang dipraanggapkan bukan sekadar tidak benar, tetapi memang benar-benar salah atau kebalikan dari fakta, atau yang disebut dengan benar-benar tidak nyata. Praanggapan kontrafaktual juga disebut sebagai praanggapan yang bertentangan dengan kenyataan atau benar-benar lawan dari sesuatu yang benar (Hasni et al., 2023).

Praanggapan kontrafaktual tidak ditemukan pada cerpen yang berjudul “Minum Teh Sebelum Mati”. Namun, ditemukan pada cerpen yang berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru”.

Hasil analisis praanggapan kontrafaktual pada cerpen yang berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” dalam tuturan yang ditemukan antara lain, sebagai berikut:

Data 20

Dalam cerpen berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” terdapat sebuah tuturan sebagai berikut:

Konteks: Ucapan peluru yang menyesali dirinya karena digunakan sebagai alat untuk membunuh orang yang tidak bersalah, bukan orang jahat.

“Sepanjang perjalanan, peluru itu menangis. Ia mengutuk dirinya yang jadi alat membunuh mahasiswa. Kenapa aku tak dipakai untuk membunuh bandit, koruptor, perampok, penindas?”

Kalimat di atas mengungkapkan penyesalan peluru yang digunakan sebagai alat pembunuh bahkan kepada orang yang tidak bersalah. Kutipan di atas termasuk ke dalam praanggapan kontrafaktual karena kutipan di atas mengandaikan suatu keadaan yang berlawanan dengan kenyataan yang telah terjadi. Tokoh “peluru” mempertanyakan mengapa dirinya tak dipakai untuk menumpas kejahatan, padahal kenyataannya ia justru digunakan untuk menembak mahasiswa yang tidak bersalah.

Data 21

Dalam cerpen berjudul “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru” terdapat sebuah tuturan sebagai berikut:

Konteks: Ucapan Nyai Tuter yang berperan sebagai ibu mahasiswa setelah peluru mengungkapkan penyesalannya, lalu ibu mahasiswa mempertanyakan apakah penyesalan peluru dapat mengubah perannya agar tidak menjadi alat kekerasan.

“Aku sudah membunuh anakmu! Dosaku tak bisa dimaafkan. Tak bisa diampuni,” seru sebutir peluru.

“Kamu tidak salah. Tidak salah.”

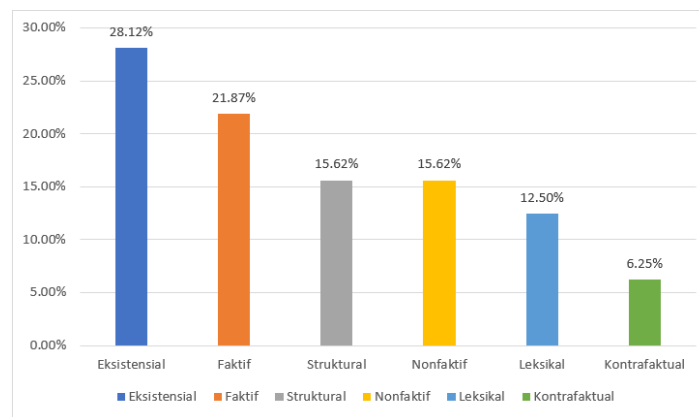
“Tidak salah? Bukankah nyawa anakmu sangat berharga!”

“Kalau kamu menyesal, apa kamu bisa membatalkan takdirmu sebagai alat pembunuh?”

Kalimat di atas merupakan tuturan dari tokoh “ibu mahasiswa” setelah mendengar ungkapan penyesalan dari tokoh “peluru”, lalu bertanya kepada peluru apakah penyesalannya itu dapat mengubah takdirnya sebagai alat kekerasan. Kalimat di atas menggambarkan penyesalan yang sia-sia dari peluru. Kutipan di atas termasuk ke dalam praanggapan kontrafaktual karena mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kenyataan. Ungkapan di atas membayangkan bahwa peluru seharusnya dapat menyesal dan membatalkan takdirnya sebagai pembunuh, padahal kenyataannya peluru tidak akan dapat membatalkan takdirnya karena peluru tidak memiliki kehendak bebas untuk memilih, melainkan “sang pengguna”-lah yang memiliki kehendak untuk memilih “peluru” digunakan untuk hal apa.

Berdasarkan hasil analisis di atas, pembahasan tersebut sejalan dengan hasil analisis yang pernah dilakukan oleh (Warozukni et al., 2022) yang menganalisis praanggapan dalam novel “Pulang” karya Tere Liye di mana dalam menganalisis novel tersebut menemukan jenis praanggapan kontrafaktual yaitu praanggapan yang menandakan bahwa sesuatu yang dipraanggapkan bukan sekadar tidak benar, tetapi memang benar-benar salah atau kebalikan dari fakta

Berikut disajikan data jenis praanggapan dalam cerpen pada penelitian ini ditunjukkan dalam diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Hasil Analisis Praanggapan pada Cerpen “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru”

Diagram di atas menyatakan terdapat total 32 jenis praanggapan dalam dua judul cerpen yang termuat dalam website ruangsastra.com, diantaranya terdiri atas 9 praanggapan eksistensial, 7 praanggapan faktif, 5 praanggapan struktural, 5 praanggapan nonfaktif, 4 praanggapan leksikal, dan 2 praanggapan kontrafaktual.

Berdasarkan data yang ditampilkan pada diagram, ditemukan sebanyak 33 praanggapan dalam dua judul cerpen yang dimuat dalam situs ruangsastra.com. Jenis-jenis praanggapan tersebut terbagi ke dalam beberapa kategori, yakni 9 praanggapan eksistensial, 7 praanggapan faktif, 5 praanggapan struktural, 5 praanggapan nonfaktif, 4 praanggapan leksikal, dan 2 praanggapan kontrafaktual. Temuan ini memiliki relevansi dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sudrajat et al. (2023) mengenai analisis praanggapan pada teks cerpen yang berjudul “Praanggapan dalam Sepilihan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono”.

Dilakukannya analisis terhadap jenis praanggapan pada cerpen, bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana pemakaian bahasa dalam karya sastra digital menggambarkan pengertian penulis mengenai konteks dan arti dari tuturan. Dari temuan tersebut, terlihat bahwa dua teks cerpen ditemukan beberapa praanggapan masih cukup sering dijumpai. Hal ini

mengisyaratkan bahwa penulis cerpen tidak hanya mengartikulasikan makna secara langsung, tetapi juga menciptakan makna yang tersembunyi yang diperoleh melalui konteks pembicaraan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pemahaman tentang pentingnya penerapan prinsip-prinsip pragmatis, terutama praanggapan, dalam menciptakan karya sastra digital agar pesan yang disampaikan oleh penulis bisa lebih efisien, transparan, dan mudah dipahami oleh pembaca.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil data analisis di atas, ditemukan praanggapan dalam dua judul cerpen yang dimuat pada website ruangsastra.com yang berjudul “Minum Teh Sebelum Mati” dan “Pendongeng Keliling dan Tangisan Peluru”. Terdapat 6 jenis praanggapan yang dianalisis, yakni praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktif, praanggapan leksikal, dan praanggapan kontrafaktual. Dari data yang diperoleh setelah menganalisis terdapat praanggapan eksistensial dalam cerpen pertama 2 praanggapan eksistensial, dalam cerpen kedua 7 praanggapan eksistensial; praanggapan faktif dalam cerpen pertama 1 praanggapan, dalam cerpen kedua 6 praanggapan; praanggapan struktural dalam cerpen pertama 2 praanggapan, dalam cerpen kedua 3 praanggapan; praanggapan nonfaktif dalam cerpen pertama 2 praanggapan, dalam cerpen kedua 3 praanggapan; praanggapan leksikal dalam cerpen pertama 2 praanggapan, dalam cerpen kedua 2 praanggapan; praanggapan kontrafaktual dalam cerpen pertama tidak ditemukan, dalam cerpen kedua ditemukan 2 praanggapan. Total data praanggapan yang ditemukan sejumlah 32 praanggapan.

Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis praanggapan pada karya-karya sastra agar didapatkan pemahaman mengenai pola praanggapan dalam karya sastra modern, khususnya teks cerpen yang tersedia secara *online*. Bagi para penulis cerpen juga disarankan untuk memahami penggunaan praanggapan dalam cerpen agar dapat memperhalus penyampaian makna dan kedalaman emosi pada ceritanya. Penelitian ini dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji bentuk dan penggunaan praanggapan dalam karya sastra modern, sehingga hasilnya diharapkan mampu memperkaya pemahaman terhadap kajian pragmatik, khususnya dalam penerapan teori praanggapan pada teks cerpen yang tersedia secara *online*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Asep Purwo Yudi Utomo selaku dosen mata kuliah Pragmatik atas segala bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Tanpa dukungan dan pengarahan beliau, penyusunan artikel ini tidak akan berjalan dengan baik. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan artikel. Semoga dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam kajian mengenai jenis praanggapan yang ditemukan.

DAFTAR REFERENSI

- Afizah, H., Rohmah, I., Hidayati, K., Khoirunnisa, W., Zakcy, M., Utomo, A., Kesuma, R., & Wicaksono, A. (2025). Analisis kualitas kalimat majemuk pada teks eksplanasi di website “Brainacademy” edisi Agustus 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis bagi siswa SMP. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 137–166. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i4.2289>
- Agustin, N. (2022). *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia: Kajian pendekatan objektif dalam cerpen anak-anak pantai karya Ahmad Toni Harlindo*.
- Aini, E. N., & Utomo, A. (2021). Analisis tindak tutur lokusi dalam video “Jangan lelah.” 2(1), 2021.
- Andri, K., Khairani, Z., & Marisya, S. (2023). Praanggapan dalam novel *Jejak Sang Pencerah* karya Didik L. Hariri. *EKASAKTI Educational Scientific Journal*, 1, 34–42. <https://doi.org/10.60034/10.60034>
- Anistia, H., & Arifanti, I. (2024). Bentuk dan praanggapan leksikal teori Ika Valensia pada persidangan kasus Brigadir Yosua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 403–413. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14190594>
- Asmaning Trias, E. S. S., Dewi, A. K., Mudjahidah, A., Waradana, A. F., Novanto, G. A., Rizkiansyah, R. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada teks prosedur dalam buku Bahasa Indonesia kelas XI kurikulum 2013. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(2), 170–190. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i2.648>
- Azizah, N., Agustin, N., Nurbaeti, N., Desfiyanti, S., Nurkhakimah, F., Aisyah, S., Utomo, A., & Kesuma, R. (2025). Analisis tindak tutur direktif dalam playlist “Burnout” pada kanal YouTube Satu Persen. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(4), 83–107. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i4.2271>
- Azizah, N., Desfiyanti, S., Nurkhakimah, F., Ramadhani, N., Agustin, N., Utomo, A., Neina, Q., & Wardani Oktarina. (2025). Analisis klausa adjektifal pada buku “Rahasia lancar berkomunikasi” karya Mulasih Tary & Devi Ardiyanti. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 47–67. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1366>
- Dinda, A. K. (2021). Implementasi media busy book dalam pembelajaran daring di Mutiara Playschool Sukaluyu Kota Bandung tahun ajaran 2021-2022.

- Elfritri, D., & Fatmawati. (2021). Analisis praanggapan pada channel YouTube podcast Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1304>
- Fatihah, A., & Utomo, A. (2020). Analisis tindak tutur perlokusi dalam konpers presiden soal COVID-19 pada saluran YouTube CNN Indonesia. *13*(1).
- Ghani, A., Winanda, A., Putri, D., Triani, I., Cahyani, M., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R., & Didi, P. (2025). Analisis tindak tutur direktif dalam video pembelajaran kurikulum merdeka pada channel YouTube Inspirasi Guru. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 160–198. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1435>
- Hanafî, S. R., & Puspita, N. D. (2023). Analisis objektif dan mimetik pada cerpen “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 1(5), 262–273. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v1i5.312>
- Hasni, Hamsa, A., & Asri, A. (2023). Praanggapan pemeran film *Layangan Putus* karya Benni Setiawan. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 157. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v3i3.48380>
- Jannah, F. M., Putri, S. W., Nissantarie, D. Y., Prayitno, H. J., & Rohmadi, M. (2024). Praanggapan pemberitaan pada komentar channel Kompas TV “Inilah Nasib Fikri, Santri Peramal Prabowo jadi Menteri Jokowi.” *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 59–76. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.286>
- Juhari, I. (2022). Pendekatan pragmatik dalam buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 45–51. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i4.220>
- Junawaroh, S. (2015). Kajian deskriptif struktural wacana grafiti pada truk. *21*(1).
- Kasmawati, K. (2022). Kritik sastra dengan pendekatan pragmatik pada cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 253–261. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.245>
- Khoirunnayah, N., Widayati, W., & Tobing, L. T. M. V. (2023). Diksi dan gaya bahasa pada iklan di akun Instagram Shopee. *5*(2), 108–115.
- Kusnadi, Y., & Mutoharoh. (2016). Pengaruh keterimaan aplikasi pendaftaran online terhadap jumlah pendaftaran di sekolah dasar negeri Jakarta. *Paradigma*, XVIII(2), 89–101.
- Kuswoyo. (2015). Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Meizaningrum, A., Sabitha, S., Aulia, S., & Utomo, A. (2022). Analisis kesalahan sintaksis pada berita bertema kesehatan yang diterbitkan oleh Tribunnews. *Jurnal Kultur*, 1(2), 153–162.
- Musriani, Tang, M., & Mahmudah. (2021). Penggunaan presuposisi dalam cerpen karya Faisal Oddang pada laman Lakon Hidup. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 3(2), 94–102. <https://doi.org/10.33477/lingue.v3i2.2201>
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. (2022). Analisis deiksis pada cerpen “Bila semua wanita cantik!” karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101–110. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.634>

- Nabila, J., Qutratu'ain, M., Yulianto, M., & Utomo, A. (2023). Analisis tindak tutur direktif pada daftar putar video pembelajaran Bahasa Indonesia Quipper Video. 2.
- Oktapiantama, H., Al-Fahad, M., & Utomo, A. (2023). Tindak tutur direktif dalam konten horor di kanal YouTube Sara Wijayanto: Diary Mistery Sara (DMS). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 498–515. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.446>
- Pramesti, S., Aribuma, A., Hidayana, F., Febianto, R., Hakiki, F., Utomo, A., & Rahma, R. (2025). Analisis tindak tutur lokusi bertema hewan dalam kanal YouTube Sisi Terang. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 132–156. <https://doi.org/10.58192/populer.v4i1.2983>
- Puspawati, M. A. G. (2021). Penamaan pendidikan nilai karakter dalam tari Sunaryanam Widya Anandam di SMP Sunari Loka. 22(1), 31–41. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661160>
- Putri, D. S., Nurhalimah, S., & Ananda, S. (2025). Analisis sastra siber pada cerpen berjudul “Sepotong Senja untuk Pacarku” dengan pendekatan struktural. 3(2), 226–238. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i2.2095>
- Rahmadhani, F. F., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rahuel, R., Rabi'ul Muzammil, A., & Sanulita, H. (2018). Analisis praanggapan dalam serial animasi pada zaman dahulu. 7(4).
- Rihanah, A., & Shofi, M. S. (2021). Analisis kesalahan berbahasa dalam rubrik opini. 1(1), 1–12.
- Rini, D. P., Muntaha, M. F., Sunaryo, S., Nisya, K., Basinu, M., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif dan direktif dalam video debat pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X pada channel YouTube Guru Gokil Kita. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 19–32. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.397>
- Riyanti, I. (2015). Praanggapan dan implikatur dalam pembelajaran bahasa untuk membentuk pemikiran kritis ideologis pemuda Indonesia: Sebuah pendekatan pragmatiki.
- Rustamana, A., Adillah, M., Kiyah Maharani, N., Fayyedh, F. A., Keguruan, F., Pendidikan, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Qualitative research methods. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLO)*, 2(6), 919–930. <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i6.9907>
- Safarudin, R., Zulfamanna, K., Martin, K., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2).
- Safira, S. D., Yuhdi, A., Medan, U. N., & Naskah, H. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Afiliation. 2, 35–51. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1499>
- Safitri, D., Alfiawati, R., & PGRI Bandar Lampung, S. (2021). Kemampuan menulis cerpen menggunakan media audio-visual pada siswa kelas IX SMP Negeri 26 Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.

- Sari, G. I., Nurtiani, A. T., Salmina, D. M., Bina, U., & Getsempena, B. (2021). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di TKS IT Mina Aceh. *In Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1).
- Setiawan, A., Sistiani, A., & Utomo, A. (2022). Analisis tindak tutur perlokusi dalam video presiden Jokowi perpanjang PPKM level 4 hingga 2 Agustus dalam channel YouTube Kompas TV. *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 13(1), 15–28. <https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1163.15-28>
- Setiawati, S. (2018). Analisis praanggapan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* dan pemanfaatannya sebagai bahan menulis teks eksposisi.
- Setiyani, A. F., Putra, A. I. P., Aprilia, C., Lestari, N. P. D., Ningrum, S. C., Utomo, A. P. Y., & Darmawan, R. I. (2024). Analisis keefektifan kalimat pada teks berita artikel CNN Indonesia mengenai pemilu edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis siswa kelas IX SMP. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 265–287. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1077>
- Sudrajat, I., & Pujiastuti, R. (2023). Praanggapan dalam pemilihan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 475–489. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.444>
- Supriyani, D., Baehaqie, I., Bahasa, J., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2019). Sejarah artikel: Diterima Januari.
- Suri, N., Noviyanti, S., & Agustina, A. (2024). Teori pragmatik bahasa dan kesantunan bahasa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 17(4).
- Utomo, A., Andadinata, M. A., & Widhiandono, D. (2023). Analisis kualitas konten YouTube berdasarkan kolom komentar dari channel YouTube Baim Paula. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 03(03).
- Utomo, A., Fahmy, Z., Indramayu, A., & Bahasa dan Seni, F. (2019). Jurnal sastra Indonesia kesalahan bahasa pada manuskrip artikel mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia.
- Warozukni, C., & Sinaga, M. (2022). Praanggapan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 13864–13870. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4618>
- Wulandari, E., & Utomo, A. (2021). Analisis tindak tutur representatif dalam video “Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!” pada saluran YouTube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>
- Yustiani, E., Alifa, N., Arti, W., Qolbi, F., Utomo, A. P. Y., Widhiyanto, R., & Abiprayu, K. B. (2024). Analisis kesantunan berbahasa dalam film pendek *Negosiasi* kelas X pada saluran YouTube Cinta Bahasa. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 33–57. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.395>